



This is an open access article  
under the [Creative Commons](#)  
[Attribution-ShareAlike 4.0](#)  
[International](#) license.

**OPEN ACCESS**  
**e-ISSN 2597-4122**  
**(Online)**  
**p-ISSN 2581-1800**  
**(Print)**

**\*Correspondence:**  
Samsudin  
[samsudin2426@gmail.com](mailto:samsudin2426@gmail.com)

**Received:** 10-09-2024  
**Accepted:** 28-12-2024  
**Published:** 31-12-2024

**DOI**  
<http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i3.24041>

# ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH

**Samsudin<sup>1\*</sup>, Tutuk Ningsih<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

## Abstrak

Nilai-nilai multikultural menjadi bagian penting yang harus diajarkan pada siswa, hal ini karena Indonesia memiliki keanekaragaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Madrasah. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sunyalangu Kebumen, adapun objek dari penelitian ini yakni nilai-nilai pendidikan multikultural yang diimplementasikan di sekolah, dan subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang alami (*naturalistic inquiry*). Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman yakni dimulai dari proses reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya nilai-nilai pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sunyalangu Kebumen telah diimplementasikan dengan baik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan yakni meliputi kegiatan pramuka, paskibra, olahraga, kesenian, dan PMR. Adapun kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan yakni Pelajaran Agama Islam, pelajaran umum, upacara bendera, dan sholat Berjamaah dan Pengajian. Adapun nilai multikultural yang nampak pada diri anak yakni toleransi, kerjasama, mengharagai, kebersamaan, nasionalisme, solidaritas, dan sosial.

**Kata Kunci:** Pendidikan; multikultural; madrasah.

## Abstract

Multicultural values are an important part that must be taught to students, this is because Indonesia has a diversity of religions, ethnicities, cultures, and customs. The purpose of this study is to analyze the implementation of multicultural educational values in Madrasas. This research was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sunyalangu Kebumen, the object of this research is the values of multicultural education implemented in schools, and the subjects in this study are teachers and students. This study uses a qualitative method with a naturalistic approach (*naturalistic inquiry*). Data collection was carried out by observation, interview, and documentation techniques. Data analysis is carried out with the Miles & Huberman interactive model, starting from the data reduction process, data presentation, verification and conclusion drawing. The results of the study show that the values of multicultural education at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sunyalangu Kebumen have been well implemented through extracurricular and intracurricular activities. The extracurricular activities carried out include scouting, paskibra, sports, arts, and PMR activities. The intracurricular activities carried out are Islamic Religious Lessons, general lessons, flag ceremonies, and congregational prayers and recitations. The multicultural values that appear in children are tolerance, cooperation, harmony, togetherness, nationalism, solidarity, and social.

**Keywords:** Education; multicultural; madrasah.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya (Yaqin, 2007). Indonesia menjadi negara yang memiliki suku terbanyak dengan jumlah 1.340. Menurut Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Kebudayaan tahun 2018, bangsa Indonesia mencapai 652 bahasa daerah (Hasanah, 2018). Keberagaman tersebut tentu menjadi kekayaan tersendiri bagi Bangsa Indonesia. Namun dibalik kekayaan tersebut masih banyak dijumpai berbagai persoalan di masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan, sebagai contoh konflik antar agama dan suku, tawuran antar pelajar, kasus *bullying*, perpecahan antar kelompok politik, dll. Permasalahan tersebut tentu menjadi tanggung jawab bagi kita semua, bukan hanya menjadi tugas dari pemerintah tetapi menjadi tugas semua masyarakat Indonesia. Dalam hal ini lembaga pendidikan juga memegang peran penting dalam proses pencegahan terjadi permasalahan – permasalahan tersebut khususnya dilingkup pendidikan melalui pengamalan nilai – nilai multikultural (Saihu & Aziz, 2020; Sriyanti et al., 2023).

Nilai – nilai pendidikan multikultural hendaknya diajarkan sejak anak memasuki usia sekolah dasar. Menurut Desmita, 2009 anak usia sekolah dasar berada pada rentang usia 7 sampai 11 tahun. Dimana di usia tersebut anak pada tahap mythic-literal faith. Sedangkan tahap perkembangan kognitif anak, berada pada level perkembangan operasional konkret, yang artinya anak sudah mulai berinteraksi dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu guru harus mampu memahami karakteristik dan keberagaman anak di sekolah (Desmita, 2009).

Berdasarkan pasal 4 (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, maka pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik perlu mendapatkan perhatian serius (Depdiknas, 2003). Langkah strategi yang dapat diambil guru, yakni dengan mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa. Pendidikan multikultural adalah pengakuan terhadap nilai-nilai budaya dan etnis dalam

kehidupan sosial masyarakat suatu kelompok (Kirom, 2017).

Pendidikan multikultural menurut Zamroni tahun 2001 dalam Arif, 2013 ialah bentuk pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa tanpa melihat latar belakangnya suku, agama, budaya dan ras (Afif, 2013). Skeel berpendapat, bahwasannya pendidikan multikultural ialah sikap dan cara pandang manusia terhadap berbagai perbedaan antar individu tanpa membedakan ras, agama dan budaya ataupun gender dan status ekonomi (Truna, 2010). Hanum menyatakan tujuan utama pendidikan multikultural yakni: 1. Penyetaraan peserta didik, 2. Penanaman konsep literal dan keberagaman, 3. Menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural lebih menekankan kepada perubahan sikap dan perilaku siswa dalam menghargai perbedaan yang ada (Agus Iswanto, 2007).

Penelitian mengenai pendidikan multikultural yang dilakukan Lincoln menunjukkan bahwasannya pendidikan multikultural dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan yang lebih baik tanpa melihat latar belakang status sosial, bahasa dan budaya (Lincoln, 2011). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ismaya 2011 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa belum semua sekolah yang menjadi lokasi penelitiannya yang menerapkan pendidikan multikultural, hal ini dikarenakan tidak ada aturan baku yang mengharuskan adanya pendidikan multikultural. Akan tetapi nilai-nilai multikultural sudah diaplikasikan secara alami, dimana masing-masing pihak menyadari dan menghargai setiap keunikan individu tanpa memandang perbedaan latar belakang individu tersebut. Dalam praktiknya nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan oleh guru dengan guru ataupun guru dengan siswa yang saling berinteraksi sosial dan saling menghargai di lingkungan sekolah (Ismaya, 2011).

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu ditemukan telah banyak kajian tentang pendidikan nilai-nilai multikultural, hal ini menunjukkan bahwasannya pendidikan

multikultural penting untuk diajarkan kepada siswa, agar siswa memiliki sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Disisi lain dengan semakin berkembangnya zaman dan teknologi, arah baru pendidikan juga semakin berubah dan diiringi oleh berbagai fenomena, oleh karena itu nilai-nilai pendidikan multikultural harus tetap diajarkan pada siswa sebagai ajaran yang mulia. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam terkait implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Sunyalangu Kebumen.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwasanya pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah khususnya di Wilayah Kabupaten Kebumen masih banyak belum diimplementasikan dan Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Sunyalangu sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan berbasis multikultural. Dalam proses pengimplementasianya pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Sunyalangu berdampak positif pada pembentukan karakter siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Sunyalangu Kebumen, adapun objek dari penelitian ini yakni nilai-nilai pendidikan multikultural yang diimplementasikan di sekolah, dan subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas serta guru ekstrakurikuler dengan jumlah 4 guru dan siswa kelas 4 dengan jumlah siswa 32. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik inkquiry (Denzin, N. K. & Lincoln, n.d.) Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam proses observasi peneliti mencoba mengamati segala bentuk proses kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang dilakukan oleh siswa, sedangkan proses wawancara dilakukan pada siswa dan guru, dimana wawancara pada guru dilakukan untuk menggali lebih dalam terkait proses dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural

dalam berbagai kegiatan, dan wawancara pada siswa dilakukan untuk mencari tahu informasi terkait proses pelaksanaan kegiatan nilai-nilai multikultural serta dampak yang nampak pada diri siswa. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yakni dokumen pendukung berupa kajian literatur baik teori ataupun penelitian terdahulu serta dokumen kegiatan siswa. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman yakni dimulai dari proses reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di madrasah, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler adalah bagian penting dalam mengembangkan potensi siswa, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Kegiatan tersebut dilaksanakan tanpa paksaan dari siapapun. Pendidikan multikultural merupakan bentuk transformasi pendidikan yang melawan diskriminasi dalam pendidikan serta mengembangkan sikap menghargai perbedaan antar individu (Supriatin & Nasution, 2017). Implementasi nilai-nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler menjadi salah satu strategi guna mencapai tujuan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

Pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran ataupun kegiatan belajar di dalam kelas. Akan tetapi dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan ataupun praktik baik di dalam dan di luar kelas (Hanum & Raharja, 2013). Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural secara substansial sudah tampak dalam kegiatan di dalam kelas, seperti guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengembangan nilai-nilai multikultural pada peserta didik; guru dalam memberikan tugas kelompok; serta kegiatan diskusi kelas (Widiatmaka et al., 2022).

Pendidikan multikultural tidak hanya bertumpu pada lembaga pendidikan atau sekolah semata, melainkan orang tua, sekolah dan masyarakat (Ika Firma Ningsih Dian Primasari, Arita Marini, 2021). Pengembangan

sikap saling toleransi dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan bagian dari pengembangan nilai – nilai multikultural pada anak guna membangun kualitas pendidikan yang lebih baik.

Kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sunyalangu Kebumen diantaranya yaitu:

### Pramuka

Implementasi nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di madrasah sangat relevan dalam membangun karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Pramuka, yang menekankan pada kebersamaan dan kerja sama, menyediakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam suasana persaudaraan. Kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman secara praktis, karena siswa diajak untuk saling memahami dan menghormati perbedaan melalui interaksi langsung dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Guru RF selaku guru pramuka mengatakan bahwasanya "*kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi salah satu ekstra kurikuler wajib bagi siswa, dimana ekstra kurikuler ini mengajarkan siswa untuk dapat bekerja sama dalam satu kelompok, dan menghargai pendapata atupun perbedaan, hal tersebut dibangun oleh guru melalui berbagai kegiatan seperti contohnya ketika membaca kode semaphore dimana anak harus membaca kode bersama agar dapat menjawab dengan benar, bermain game, PBB, morse, jambore, dan lain sebagainya*". Kerjasama ataupun sikap saling menghargai pada siswa dapat dilihat ketika mereka berusaha memecahkan suatu masalah secara bersama, disisi lain ketika ada perbedaan siswa juga saling menghargai pendapat temannya, tidak lantas memunculkan perasaan marah ataupun dendam".

Salah satu cara utama nilai multikultural ditanamkan dalam kegiatan Pramuka adalah melalui kolaborasi dalam kelompok yang heterogen. Dalam aktivitas seperti permainan tim, perkemahan, dan tugas kelompok, siswa dengan latar belakang yang berbeda bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan kerja sama, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai perspektif dan pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Pengalaman ini menciptakan sikap terbuka dan toleran, yang sangat penting dalam masyarakat yang majemuk.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di Madrasah setiap hari jum'at, selain latihan rutin sekolah juga sering megadakan kegiatan perkemahan sabtu dan minggu ataupun mebikutkan siswa dalam kegiatan jambore ataupun pertemuan pramuka dengan berbagai sekolah lain. Melalui kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk dapat berinteraksi, memahami, dan menerima berbagai perbedaan dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Secara keseluruhan, kegiatan Pramuka di madrasah merupakan instrumen penting dalam mengajarkan nilai multikultural kepada siswa. Dengan kegiatan yang mendukung kerja sama lintas budaya, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengembangan sikap toleransi, Pramuka dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya terampil secara fisik dan mental, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Implementasi nilai-nilai ini akan sangat berguna dalam membangun masyarakat yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati.

### Paskibra

Implementasi nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibra di madrasah merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter siswa yang cinta tanah air dan menghargai keberagaman. Sebagai bagian

dari pendidikan kedisiplinan dan patriotisme, Paskibra tidak hanya melatih siswa untuk menjadi pengibar bendera yang baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai persatuan dalam kebhinekaan. Dalam kegiatan ini, siswa dari tingkat kelas yang berbeda bersama dalam tim yang membutuhkan kerja sama dan saling percaya. Hal ini membuka ruang bagi interaksi, di mana setiap anggota diajak untuk saling memahami dan menghormati satu sama lain.

Keberagaman dalam anggota Paskibra di madrasah mencerminkan realitas sosial Indonesia sebagai negara multikultural. Dalam tim yang heterogen ini, siswa diajarkan untuk menempatkan kepentingan bersama di atas perbedaan pribadi atau kelompok. Pengalaman ini secara alami membangun sikap toleransi, di mana setiap siswa belajar bahwa meskipun mereka berbeda kelas, mereka memiliki tujuan yang sama dalam menjaga kehormatan dan kebanggaan bangsa melalui upacara bendera. Kedisiplinan yang dibentuk dalam kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya menghormati peran dan kontribusi setiap anggota tanpa memandang latar belakang mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Guru RF selaku pengajar ekstrakurikuler paskibra menyatakan "*Ekstra kurikuler paskibra mengajarkan banyak hal pada anak, mulai dari kedisiplinan, cinta tanah air, menghargai perbedaan, dan taat aturan. Nilai disiplin tercermin dari ketepatan waktu siswa ketika akan melakukan Latihan paskibra, selain itu kedisiplinan juga ditunjukkan oleh siswa ketika mereka serius dalam proses latihan. Adapun sikap mencintai tanah air ditunjukkan oleh siswa saat menjalankan tugasnya menjadi anggota pengibar bendera ketika upacara bendera, dimana siswa memiliki kebanggan tersendiri serta keseriusan dalam mengikuti kegiatan upacara. Sikap saling menghargai ditunjukkan oleh siswa dengan sikap saling menerima dan tidak ada senioritas,*

*meskipun dalam anggota psakibra terdapat kaka kelas atau tidak semua berasal dari satu kelas yang sama".*

Kegiatan Paskibra di madrasah merupakan sarana efektif dalam mengimplementasikan nilai multikultural. Melalui kerja sama tim, kedisiplinan, serta partisipasi dalam upacara dan perayaan nasional, siswa dapat memahami pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, Paskibra menjadi wadah yang tidak hanya membentuk karakter patriotik tetapi juga mengajarkan pentingnya hidup dalam harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Ini merupakan bekal yang sangat penting dalam membangun generasi yang mampu menjaga persatuan bangsa di masa depan.

## Olahraga

Implementasi nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di madrasah merupakan cara yang efektif untuk membangun pemahaman, toleransi, dan kerja sama di antara siswa yang memiliki latar yang berbeda. Olahraga secara alami menciptakan situasi di mana siswa harus bekerja sama sebagai tim, menghormati lawan, dan mengikuti aturan yang adil. Dalam konteks madrasah, kegiatan olahraga seperti sepak bola, bola voli, bulutangkis, dan pencak silat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai multikultural, di mana siswa belajar menghargai perbedaan sekaligus memahami bahwa mereka memiliki tujuan bersama untuk mencapai prestasi.

Dalam kegiatan olahraga, interaksi antara siswa dengan latar belakang yang beragam tidak dapat dihindari. Tim olahraga di madrasah biasanya terdiri dari siswa dari berbagai tingkatan kelas yang berbeda. Situasi ini memaksa setiap anggota tim untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif, terlepas dari perbedaan-perbedaan mereka. Melalui proses ini, siswa belajar untuk mengesampingkan stereotip

dan prasangka yang mungkin ada, serta fokus pada keahlian, kontribusi, dan semangat tim. Ini menciptakan rasa persaudaraan yang kuat di antara siswa, yang kemudian memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam keragaman.

Selain kerja sama, olahraga juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap peraturan dan keadilan. Dalam pertandingan olahraga, semua pemain harus mematuhi aturan yang sama, tanpa memandang latar belakang mereka. Pengalaman ini mengajarkan siswa bahwa dalam masyarakat yang multikultural, keadilan harus ditegakkan tanpa diskriminasi. Para siswa juga diajarkan untuk menghargai lawan mereka, yang berasal dari latar belakang yang berbeda, dan menerima hasil pertandingan dengan sportif. Hal ini memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya menghormati perbedaan serta menjaga hubungan baik meskipun berada dalam situasi kompetitif.

Pak Guru S selaku guru kelas sekaligus pengajar kegiatan olahraga menyampaikan "*bahwasanya kegiatan olahraga merupakan kegiatan rutin selain menjadi mata pelajaran kegiatan olahraga juga menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa. Adapun kegiatan olahraga yang menjadi ekstrakurikuler yakni voli, bulu tangkis, dan tenis meja. Kegiatan olahraga ini memberikan dampak yang banyak selain dari segi kesehatan, siswa juga diajarkan kerja sama kelompok, menghargai, dan spotifitas.*"

Secara keseluruhan, kegiatan olahraga di madrasah bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan kesehatan fisik dan kemampuan kompetitif siswa, tetapi juga menjadi sarana yang sangat efektif dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai multikultural. Melalui interaksi dalam tim, penghargaan terhadap lawan, penerapan keadilan, dan pengenalan budaya yang beragam, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Implementasi nilai-nilai ini dalam konteks olahraga membantu membentuk generasi yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga mampu hidup dalam

harmoni di tengah masyarakat yang multikultural, penuh toleransi, dan menghargai keragaman.

## Kesenian

Implementasi nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian di madrasah berperan penting dalam memperkenalkan dan memupuk kesadaran siswa terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia maupun dunia. Kesenian, yang diajarkan disekolah meliputi seni tari, rupa, dan musik. Melalui berbagai kegiatan kesenian di madrasah, siswa diajak untuk mengenal, mempelajari, dan menghargai budaya yang berbeda, sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam berkreasi dan berkolaborasi. Kesenian di madrasah menjadi wadah yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara lebih kontekstual dan kreatif.

Bu guru SM selaku guru kesenian menyampaikan bahwasanya melalui kegiatan seni baik seni musik ataupun tari, "*siswa bisa mempelajari banyak nilai multikultural. Tidak hanya yang berkaitan dengan kesenian ataupun kebudayaan, dari ekstra ini anak-anak juga belajar tentang keindahan, keberagaman, dan penghargaan atas sebuah seni. Kegiatan seni menjadi wadah bagi siswa pula dalam mengembangkan bakat dan mengekspresikan diri. Hal itu ditunjukkan oleh siswa ketika mengikuti kegiatan dimana siswa menikmati dan menghayati alunan musik ataupun melakukan gerakan tari, selain itu anak juga belajar kerjasama dengan rekan-rekannya dalam menciptakan musik ataupun gerak yang indah*".

Salah satu bentuk implementasi nilai multikultural dalam kesenian di madrasah adalah melalui pementasan tari tradisional dari berbagai daerah. Dengan mempelajari dan menampilkan tarian dari budaya yang berbeda, siswa tidak hanya belajar teknik tari, tetapi juga nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, tarian dari Jawa yang penuh makna

filosofis, atau tarian dari Sumatera yang menonjolkan kekuatan dan keberanian, semuanya mengandung pesan yang memperkaya perspektif siswa tentang keragaman budaya di Indonesia. Aktivitas ini mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dalam cara berkomunikasi, berekspresi, dan berbudaya di antara masyarakat yang berbeda-beda.

Kegiatan musik tradisional dan modern juga memberikan ruang bagi siswa untuk mempelajari alat musik dan lagu dari berbagai budaya. Di madrasah, kesenian marawis atau hadroh yang kental dengan nilai-nilai Islam dapat digabungkan dengan instrumen musik modern atau tradisional dari berbagai daerah, sehingga tercipta harmoni yang merefleksikan semangat kebersamaan dalam keberagaman. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa perbedaan alat musik atau genre musik bukanlah penghalang, melainkan sumber kekayaan budaya yang dapat memperkaya jiwa seni siswa. Siswa belajar bahwa dalam keberagaman tersebut, terdapat peluang untuk saling melengkapi dan menciptakan karya yang lebih indah.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler kesenian di madrasah tidak hanya menjadi sarana pengembangan bakat, tetapi juga alat pendidikan yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Melalui kesenian, siswa diajarkan bahwa perbedaan budaya, suku, dan agama bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan yang harus dihargai dan dijaga. Siswa belajar untuk melihat keberagaman sebagai sesuatu yang memperkuat persatuan, bukan melemahkan. Dengan memahami dan menghargai budaya lain melalui kesenian, siswa madrasah dapat tumbuh menjadi generasi yang lebih inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

### **PMR (Palang Merah Remaja)**

Implementasi nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang peduli, empati, dan mampu bekerja sama di tengah

keberagaman. PMR, sebagai organisasi yang berfokus pada kesehatan, kemanusiaan, dan solidaritas, menciptakan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dalam membantu sesama. Melalui berbagai aktivitas sosial dan kemanusiaan, siswa belajar bahwa perbedaan latar belakang tidak menghalangi mereka untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Bu guru NY selaku pengajar ekstrakurikuler PMR menyatakan "*bahwasanya ekstrakurikuler PMR menjadi salah satu wadah untuk mengajarkan anak nilai-nilai sosial, seperti gotong royong dan kepedulian. Namun tidak hanya itu dalam prosesnya pun anak dilatih untuk dapat bekerjasama dan saling membantu dalam menyelsaikan pekerjaan. Sebagai contoh dalam kegiatan membuat tandu, membawa pasien menggunakan tandu dalam pertolongan pertama, memberikan perawatan atau pertolongan pertama pada korban, dan lain sebagainya*".

Dalam PMR, nilai multikultural juga diterapkan melalui pelatihan kesehatan dan pertolongan pertama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Selama pelatihan, siswa diajak bekerja sama dalam tim untuk menyelamatkan nyawa dan memberikan pertolongan. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang yang berbeda pandangan atau cara hidupnya. Keterampilan ini penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran. Dalam suasana yang inklusif tersebut, siswa belajar untuk menghormati perbedaan, meredam prasangka, dan mengembangkan rasa persaudaraan yang kuat.

PMR juga mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan gotong royong yang selaras dengan semangat multikulturalisme. Misalnya, ketika melakukan latihan pertolongan pertama. Solidaritas ini memperkuat pemahaman bahwa bekerja sama dalam keberagaman dapat menghasilkan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat. Melalui kerja sama ini, siswa tidak hanya memahami arti persatuan, tetapi juga bagaimana keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan dan inovasi dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan.

Selain kegiatan Intrakurikuler di atas, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sunyalangu Kebumen juga mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui berbagai kegiatan intrakurikuler. Adapun kegiatan intrakurikuler yang diselenggarakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sunyalangu yakni:

### Pelajaran Agama Islam

Implementasi nilai multikultural melalui kegiatan intrakurikuler pembelajaran agama Islam di madrasah merupakan upaya penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman. Meski madrasah adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam, keberagaman tetap menjadi bagian penting dari kehidupan siswa yang berasal dari latar belakang suku, budaya, dan bahkan perbedaan pandangan dalam hal keagamaan. Dalam konteks ini, pembelajaran agama Islam di madrasah merupakan sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan.

Pelajaran Agama Islam menjadi salah satu pelajaran utama yang ditekankan di Madrasah, Pak RF selaku pengampu pelajaran agama menyampaikan bahwasanya "*banyak sekali nilai-nilai positif yang diajarkan melalui mata pelajaran agama. Nilai-nilai tersebut tentu berkaitan erat dengan nilai religius, seperti ketauhidan, persuadaraan, toleran, menghormati dan menghargai, dan kasih sayang. Harapnya dengan pelajaran agama islam ini siswa memiliki karakter religius dan dapat meneladani karakter Rasul dalam kehidupan sehari-hari*".

Salah satu aspek utama dalam pembelajaran agama Islam yang mendukung nilai multikultural adalah konsep ukhuwah (persaudaraan). Dalam Islam, ukhuwah terbagi menjadi tiga, yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan antarumat manusia). Dengan mengajarkan pentingnya ukhuwah, siswa

diajarkan untuk menghormati dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa Islam mengajarkan persaudaraan global yang melampaui batas-batas geografis dan kultural.

Dalam pembelajaran agama Islam di madrasah, ajaran toleransi menjadi salah satu tema penting yang harus diajarkan. Toleransi dalam Islam dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang bersikap adil dan penuh kasih terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk non-muslim. Guru di madrasah dapat menggunakan kisah-kisah dari sirah nabawiyah (sejarah kehidupan Nabi) untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana pentingnya sikap toleran terhadap perbedaan keyakinan dan budaya. Implementasi nilai-nilai ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menerima keberagaman di sekitar mereka, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengajaran Al-Qur'an dan Hadis juga dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai multikultural. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit mengakui keragaman suku, bangsa, dan bahasa sebagai ciptaan Allah. Mengajarkan Al-Quran dan hadits kepada siswa dapat menumbuhkan kesadaran bahwa Islam mengakui dan menghargai keberagaman sebagai sesuatu yang alami dan positif. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam di madrasah dapat menjadi sarana untuk mendorong siswa agar bersikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Pembelajaran agama Islam di madrasah juga bisa dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai keadilan sosial, yang menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Islam menekankan pentingnya berlaku adil, tidak hanya kepada sesama muslim tetapi juga kepada seluruh umat manusia. Dengan memahami dan menerapkan konsep keadilan ini, siswa dapat belajar bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang, berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara.

Selain aspek toleransi dan keadilan, pengajaran tentang hak asasi manusia dalam Islam juga penting dalam mendukung nilai multikultural. Islam memberikan hak-hak dasar kepada setiap individu, seperti hak hidup, hak untuk menjalankan keyakinan, dan hak untuk mendapatkan perlindungan. Dengan memahami konsep hak asasi manusia dalam ajaran Islam, siswa di madrasah dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya menghargai hak-hak orang lain, termasuk mereka yang berbeda keyakinan atau latar belakang budaya. Ini menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Nilai multikultural juga dapat diintegrasikan melalui perayaan hari-hari besar Islam yang melibatkan seluruh warga madrasah, termasuk yang berbeda budaya atau tradisi. Secara keseluruhan, implementasi nilai multikultural melalui pembelajaran agama Islam di madrasah sangat penting dalam membentuk generasi yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Dengan menggunakan ajaran Islam yang inklusif, dan perayaan keagamaan, siswa di madrasah dapat mengembangkan sikap yang lebih menghargai keragaman dan mampu hidup dalam masyarakat yang multikultural dengan rasa persatuan dan saling menghormati.

## Pelajaran Umum

Selain pelajaran agama, madrasah juga memberikan pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan lain sebagainya. Implementasi nilai multikultural melalui kegiatan intrakurikuler pelajaran umum di madrasah merupakan upaya penting untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman luas tentang keberagaman serta mampu hidup harmonis di masyarakat yang multikultural. Pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Meskipun fokus utama

mata pelajaran ini adalah aspek akademis, penerapan nilai multikultural dapat dilakukan melalui metode pengajaran, interaksi antar siswa, serta materi pembelajaran yang mencakup perspektif lintas budaya dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), misalnya, siswa diajarkan tentang sejarah, budaya, dan keberagaman sosial di Indonesia maupun dunia. Guru dapat menyoroti kontribusi berbagai suku, agama, dan budaya dalam membentuk peradaban, serta pentingnya toleransi dalam menjaga harmoni sosial. Dengan mengajarkan sejarah keragaman etnis di Indonesia dan pentingnya persatuan dalam keberagaman, siswa dapat memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari identitas bangsa. Pemahaman ini menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan, sekaligus mencegah munculnya prasangka atau diskriminasi.

Pelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi media untuk mengajarkan nilai multikultural melalui karya sastra yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Melalui cerita rakyat, puisi, dan novel dari berbagai suku dan budaya, siswa dapat mengenal kekayaan bahasa dan tradisi di Indonesia. Guru mendorong siswa untuk membahas bagaimana perbedaan budaya tercermin dalam karya sastra, serta bagaimana pesan universal seperti persahabatan, cinta, dan penghargaan terhadap sesama bisa ditemukan di berbagai budaya. Ini membantu siswa untuk lebih menghargai perbedaan cara pandang dan ekspresi dari berbagai suku bangsa.

Selain melalui materi pelajaran, metode pengajaran kolaboratif juga dapat digunakan untuk mendukung nilai multikultural. Guru bisa mengatur siswa bekerja dalam kelompok yang beragam, sehingga mereka belajar untuk saling berkomunikasi, memahami, dan menghargai perspektif yang berbeda. Dalam kegiatan ini, siswa dari berbagai latar belakang bisa berkolaborasi untuk mencapai tujuan akademis bersama. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam menghadapi kehidupan di

masyarakat yang multikultural, seperti sikap terbuka, empati, dan kemampuan untuk bekerja sama.

Secara keseluruhan, pelajaran umum di madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai multikultural. Dengan mengintegrasikan konten pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban, serta mendorong interaksi positif antar siswa, madrasah dapat membantu membentuk siswa yang lebih inklusif dan toleran. Melalui pendekatan ini, siswa akan siap untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat yang multikultural dengan sikap positif, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

### **Upacara Bendera**

Implementasi nilai multikultural melalui kegiatan intrakurikuler upacara bendera di madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan rasa kebangsaan, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa. Upacara bendera yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu bukan hanya menjadi sarana penghargaan terhadap lambang negara, tetapi juga momentum untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan persatuan dalam keberagaman.

Saat upacara bendera, siswa dari berbagai latar belakang berkumpul bersama dalam suasana yang tertib dan khidmat. Proses pengibaran bendera diiringi dengan lagu kebangsaan Indonesia Raya menjadi simbol persatuan yang menyatukan seluruh elemen bangsa, tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau budaya. Kegiatan ini mengajarkan kepada siswa bahwa meskipun mereka memiliki identitas yang berbeda, mereka tetap berada dalam satu kesatuan negara Indonesia yang menghargai keberagaman. Rasa hormat terhadap bendera dan negara menjadi simbol penghargaan terhadap keberagaman yang ada di dalamnya.

Nilai multikultural juga terlihat dalam pembacaan teks Pancasila dan UUD 1945.

Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai yang mendukung persatuan dan keberagaman, seperti nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia. Melalui pembacaan Pancasila, siswa diingatkan bahwa prinsip-prinsip hidup berbangsa dan bernegara yang mereka anut mendukung kehidupan yang harmonis dalam keragaman. Pembelajaran ini memperkuat sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya maupun agama, yang merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Selain itu, upacara bendera juga melibatkan pidato atau amanat pembina upacara yang sering kali berisi pesan-pesan moral tentang pentingnya menjaga persatuan dan menghargai perbedaan. Dalam pidato ini, pembina upacara bisa menyampaikan pesan tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi semangat gotong royong di tengah masyarakat yang majemuk. Ini menjadi sarana edukasi bagi siswa untuk lebih memahami bahwa multikulturalisme bukan hanya sebuah konsep, tetapi nilai yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, upacara bendera di madrasah bukan hanya kegiatan seremonial, tetapi juga medium pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai multikultural. Dengan menggabungkan elemen-elemen seperti penghormatan terhadap lambang negara, pembacaan Pancasila, dan pesan-pesan persatuan, siswa diajak untuk melihat bahwa keberagaman merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dihormati. Kegiatan ini membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

### **Shalat Berjamaah dan Pengajian**

Implementasi nilai multikultural melalui kegiatan intrakurikuler salat berjamaah dan kajian keagamaan di madrasah berperan penting dalam membentuk sikap toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman di antara

siswa. Meskipun salat berjamaah dan kajian keagamaan berfokus pada aspek spiritual Islam, kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang mengajarkan nilai-nilai persatuan, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada di antara sesama muslim maupun umat lain. Melalui aktivitas religius ini, siswa diajak untuk melihat bagaimana Islam menekankan pentingnya kebersamaan dalam keberagaman, serta bagaimana nilai-nilai agama bisa diterapkan dalam kehidupan multikultural.

Selain salat berjamaah, kajian keagamaan yang diselenggarakan secara rutin di madrasah juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai multikultural. Dalam kajian tersebut, para guru atau ustaz sering kali mengangkat tema-tema keislaman yang berkaitan dengan toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Misalnya, kajian tentang konsep "rahmatan lil 'alamin" (Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam) menekankan bahwa Islam bukan hanya untuk umat Muslim, tetapi juga membawa kedamaian dan kebaikan bagi seluruh umat manusia. Hal ini mengajarkan kepada siswa bahwa agama Islam mendukung kehidupan harmonis di tengah keragaman.

Pak S sebagai salah satu guru yang bertugas menjadi imam dan pengisi kajian menyampaikan bahwa "*kegiatan salat berjamaah dan kajian sudah menjadi salah satu rutinitas, selain sebagai wadah untuk memberikan siramah rohani pada siswa, melalui salat dan kajian guru juga menjadikan media untuk menguatkan karakter religius siswa. Melalui kajian keagamaan dengan ceramah sederhana seperti adab pada guru, membuang sampah pada tempatnya, bersyukur, toleransi, anti bullying dan tema sederhana lainnya dapat menjadi media penguatan karakter siswa. Pasalnya kajian ini dapat menjadi alternatif guna menyadarkan apa yang telah dilakukan oleh siswa, sehingga siswa tahu kesalahan yang dilakukannya.*"

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler juga membantu membangun keterampilan sosial yang penting, seperti empati, komunikasi, dan kerja sama. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang

melibatkan individu dari latar belakang yang berbeda, mereka belajar untuk beradaptasi, berkompromi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Keterampilan ini sangat berharga dalam kehidupan di masyarakat multikultural dan membantu siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan dalam lingkungan yang beragam.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki sikap positif terhadap keberagaman. Dengan menggabungkan pelajaran dan pengalaman praktis yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, madrasah dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep multikulturalisme tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif di masa depan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwasanya implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sunyalangu Kebumen telah diimplementasikan dengan baik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dijalankan yakni meliputi kegiatan pramuka, paskibra, olahraga, kesenian, dan PMR. Adapun kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan yakni Pelajaran Agama Islam, pelajaran umum, upacara bendera, dan sholat Berjamaah dan Pengajian. Adapun nilai multikultural yang nampak pada diri anak yakni toleransi, kerjasama, menghargai, kebersamaan, nasionalisme, solidaritas, dan sosial. Adapun saran bagi lembaga terkait yakni sekolah dapat mengajak orang tua dan masyarakat guna pengintegrasian dan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan multikultural, agar nilai pendidikan multikultural tidak hanya diaplikasikan di sekolah, akan tetapi

juga dapat diaplikasikan oleh siswa ketika berada di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2013). Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(7), 1–18.
- Agus Iswanto, T. T. (2007). "Integrasi PAI dan PKN: Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural," dalam Zainal Abidin EP, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (n.d.). *Strategies of qualitative inquiry* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Balai Pustaka.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hanum, F., & Raharja, S. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY*, 2(2), 39–51.
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Ika Firma Ningsih Dian Primasari, Arita Marini, A. M. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(1), 6.
- Ismaya, E. A. (2011). *Pendidikan Multikultural Di Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Lincoln, P. Z. (2011). Educational Equality or Educational Equity. *NUCB. Journal of Economics And Information Science*, 60(1).
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Sriyanti, S., Asbari, M., & Praptoyo. (2023). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. *JISMA (Journal of Information System and Management)*, 03(46), 1–36.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS IMPLEMENTASI PEND ATIN.pdf>
- Truna, D. S. (2010). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Di Indonesia*. Kementerian Agama RI.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 09(02), 119–133.
- Yaqin, M. A. (2007). *Pendidikan Multukultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.